

Maktabatuna

JURNAL KAJIAN KEPUSTAKAWANAN

Peningkatkan Keterampilan *Public Speaking* Melalui Kegiatan Inklusi Sosial UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang

Shinta Nofita Sari

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
shinta.nofita.sari@uinib.ac.id

Amelia Yuniati

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
ameliayuniati@gmail.com

M.Rinaldo Marajari

Perpustakaan Nasional
rinaldo@perpusnas.go.id

Received: 4 Oktober 2024

Accepted: 14 Januari 2025

Published: 14 Januari 2025

ABSTRACT- *This research aims to identify the role of social inclusion-based libraries in improving the public speaking skills of library users at the UIN Imam Bonjol Library in Padang. Higher education libraries face challenges to be more inclusive and relevant to the community, one of which is through public speaking skills improvement programmes. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, participant observation, and document analysis. The results showed that the social inclusion activities organised by the UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang succeeded in increasing the confidence and public speaking skills of the users. In addition, these social inclusion activities succeeded in creating an inclusive learning environment and supporting self-development, both in terms of technical skills and others. In conclusion, social inclusion-based libraries have an important role in developing public speaking skills, empowering users, and building a community that is more confident and actively participates in academic and social activities.*
Keywords: Social Inclusion Library; Public Speaking Skills; Users; UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang.

ABSTRAK- Penelitian memiliki tujuan untuk mengidentifikasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dalam peran meningkatkan keterampilan *public speaking* pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang. Perpustakaan perguruan tinggi menghadapi tantangan untuk lebih inklusif dan relevan bagi masyarakat, salah satunya melalui program peningkatan keterampilan *public speaking*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan inklusi sosial yang diselenggarakan oleh UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang berhasil

meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan public speaking pemustaka. Selain itu, kegiatan inklusi sosial ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pengembangan diri, baik dari segi keterampilan teknis maupun yang lainnya. Kesimpulannya, perpustakaan berbasis inklusi sosial memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan public speaking, memberdayakan pemustaka, dan membangun komunitas yang lebih percaya diri dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan akademik maupun sosial.

Kata Kunci: Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial; Public Speaking; Pemustaka; UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang.

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan adalah suatu lembaga layanan masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan. Dilakukan dengan menyediakan koleksi kepada masyarakat berupa media cetak dan terekam bersifat edukatif. Dalam hal ini perpustakaan berusaha meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta memperluas wawasan dan informasi untuk keperluan pendidikan, pekerjaan, penelitian, dan sarana mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu perlu adanya layanan perpustakaan dalam pengelolaan perpustakaan. Layanan perpustakaan adalah salah satu kegiatan teknis yang memerlukan perencanaan dalam pelaksanaannya. Dapat juga diartikan sebagai pemberian informasi dan fasilitas kepada pemustaka, layanan ini memungkinkan pemustaka untuk

memperoleh informasi yang dibutuhkan secara optimal. Fungsi layanan perpustakaan yaitu sebagai perantara yang mempertemukan pemustaka dengan bahan pustaka yang mereka minati. Dalam rangka menjalankan kegiatan layanan perpustakaan yang baik diperlukan beberapa unsur pendukung kelancaran kegiatan layanan perpustakaan, antara lain pemustaka (pengguna), koleksi, pustakawan, dana, sarana, dan prasarana.

Perpustakaan berperan dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Hal ini sesuai dengan peran perpustakaan dalam upaya mencerdaskan masyarakat Indonesia, yang jelas tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007. Fungsi perpustakaan ini menunjukkan upaya untuk membangun masyarakat intelektual

dalam era kemajuan teknologi informasi saat ini. Menurut definisi dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, perpustakaan adalah institusi yang mengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi bagi pemustaka.

Keterampilan komunikasi merupakan kunci dalam menghadapi perubahan paradigma kehidupan di abad ke-21, selain keterampilan berkolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas (Rahman, 2021). Dalam penerapan literasi komunikasi, manusia menggunakan berbagai model. Model adalah metode untuk menampilkan objek, yang di dalamnya dijelaskan secara lengkap sebuah proses, ide, dan hubungan antara elemen-elemen yang mendukungnya (Munawwarah Ridwan et.al., 2020).

Konstruksi model ini memungkinkan kita untuk

mengidentifikasi, mengilustrasikan, dan mengklasifikasikan komponen-komponen yang sesuai dari proses. Sebuah model dianggap sempurna jika dapat menunjukkan seluruh aspek yang mendukung proses yang berlangsung. Misalnya, model tersebut mampu menetapkan spesifikasi dan menunjukkan hubungan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam proses, serta keberadaannya dapat ditunjukkan secara jelas (Siagian, 2015).

Seiring dengan perkembangan zaman, perpustakaan modern kini menghadapi tantangan untuk lebih inklusif dan relevan bagi semua lapisan masyarakat. Salah satu pendekatan yang semakin populer adalah perpustakaan berbasis inklusi sosial, yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan menyediakan layanan dan program yang dapat diakses oleh semua orang, tidak melihat dari kehidupan sosial seperti latar belakang serta pendidikan dan ekonomi.

Kajian mengenai perpustakaan berbasis inklusi sosial telah banyak dilakukan, namun mayoritas penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peningkatan literasi informasi atau pengembangan keterampilan teknis pemustaka. Hubungan spesifik antara konsep inklusi sosial dan pengembangan keterampilan public speaking masih minim dibahas secara mendalam. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi peran program inklusi sosial di UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang dalam meningkatkan keterampilan public speaking pemustaka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait perpustakaan berbasis inklusi sosial, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis untuk perpustakaan lain dalam menciptakan program serupa yang dapat memberdayakan masyarakat dan mendukung pengembangan soft skills.

UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang mengintegrasikan

pendekatan inklusi sosial dalam layanannya, seperti melalui program literasi informasi dan pelatihan keterampilan teknis. Berdasarkan evaluasi kebutuhan pemustaka, ditemukan bahwa keterampilan public speaking merupakan salah satu aspek yang kurang dikembangkan di kalangan pengguna perpustakaan. Hal ini mendorong perpustakaan untuk memperluas cakupan program inklusi sosialnya dengan fokus pada pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal. Dengan latar belakang tersebut, program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata pengguna, sekaligus mendukung visi perpustakaan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peningkatan Keterampilan Public Speaking Pemustaka Melalui Kegiatan Inklusi Sosial di UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Perpustakaan

Menurut Encyclopedia

Britannica dalam Abdurahman, perpustakaan (dari kata "liber" yang berarti buku) adalah kumpulan bahan tertulis atau tercetak yang diatur dan diorganisasikan untuk tujuan studi, penelitian, atau pembacaan umum, atau kedua-duanya. Sementara itu, Kamus Istilah publikasi tentang perpustakaan yang diterbitkan oleh pusat pembinaan dan pengembangan bahasa mendefinisikan perpustakaan adalah (1) kumpulan buku, majalah dan berbagai sumber pustaka lainnya yang tersedia untuk dibaca, dipelajari dan di diskusikan, (2) tempat, gedung atau ruangan yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku.

Perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian dari bangunan atau bangunan khusus yang berfungsi untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya, yang diorganisir berdasarkan sistem tertentu untuk dimanfaatkan oleh pembaca, bukan untuk diperjual belikan. Atau, perpustakaan dapat dipahami sebagai sebuah unit kerja yang menyediakan sumber informasi

yang siap di akses oleh pengguna saat diperlukan.

2. Pengertian Inklusi Sosial

Inklusi sosial merupakan suatu usaha untuk menjadikan martabat dan kemandirian individu sebagai dasar utama mencapai kehidupan yang berkualitas. Melalui inklusi sosial program ini bertujuan untuk memastikan setiap element masyarakat mendapatkan perlakuan yang adil dan memiliki kesempatan yang sama sebagai warga negara, tanpa memandang perbedaan apapun. Inklusi sosial merupakan pendekatan untuk menciptakan dan mengembabngkan lingkungan yang lebih terbuka, mengundang dan melibatkan semua orang meskipun ada perbedaan. Lingkungan inklusi ini termasuk dalam lingkungan sosial yang bersifat terbuka, penuh kebaikan tanpa rintangan dan nyaman karena setiap individu dalam masyarakat saling menghormati dan menerima perbedaan yang ada. Menurut Malawa (2019:2), inklusi sosial pertama kali muncul di Prancis pada tahun 1970

sebagai tanggapan terhadap krisis kesejahteraan yang melanda negara-negara Eropa, yang menyebabkan kerugian sosial yang signifikan. Fenomena ini kemudian menyebar ke seluruh Eropa dan Inggris pada tahun 1980-an dan 1990-an. Isu ini mendapat perhatian besar dalam Konferensi Tingkat Tinggi World Summit For Social Development dan Deklarasi Kopenhagen tentang Pembangunan Sosial. Berdasarkan pengertian Berdasarkan konsep inklusi sosial di atas, perpustakaan berbasis inklusi sosial dapat diartikan sebagai perpustakaan yang menyediakan fasilitas bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi mereka dan untuk menyampaikan serta mengembangkan ide-ide. Inklusi sosial bertujuan membangun masyarakat tanpa diskriminasi, meningkatkan keterlibatan dan akses terhadap sumber daya, serta memupuk rasa saling menghargai.

3. Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan konsep yang

proaktif dalam mendukung masyarakat melalui pengembangan keterampilan dan kepercayaan diri, serta memperluas jejaring sosial. Menurut Woro Titi Haryanti (2019:117), perpustakaan inklusif tidak hanya menjadi tempat penyimpanan dan penyediaan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai pusat proses pembelajaran dan kolaborasi yang dikelola secara profesional dan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat. Pemaparan tersebut maka diketahui bahwa bertanggung jawab sebagai tempat kemitraan dan pembelajaran yang dikelola secara profesional dan aksesibilitas yang terbuka untuk berbagai kelompok, sehingga tercapai pemerataan hak masyarakat dalam memperoleh informasi. Hal ini dapat dinilai melalui hasil kinerja dan kinerja yang dicapai untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perpustakaan adalah tempat pembelajaran sepanjang hayat menjadi hal utama dalam pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Perpustakaan telah lama dikenal

sebagai pusat pengetahuan dan informasi, namun peran mereka kini berkembang menjadi agen inklusi sosial. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2018), perpustakaan berbasis inklusi sosial berupaya menghapus berbagai hambatan, baik fisik, sosial, maupun kultural, yang menghalangi akses masyarakat terhadap pengetahuan dan informasi. Dengan menyediakan program-program yang inklusif, perpustakaan tidak hanya berfokus pada peningkatan literasi informasi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

4. Pengembangan Keterampilan Public Speaking

Public speaking adalah keterampilan esensial yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi seseorang. Menurut Lucas (2015), keterampilan berbicara di depan umum membantu individu untuk menyampaikan ide dengan jelas, mempengaruhi audiens, dan membangun hubungan

profesional yang lebih baik. Program pelatihan public speaking di perpustakaan dapat memberikan pemustaka kemampuan untuk berkomunikasi lebih efektif, baik dalam konteks akademik maupun profesional.

Public speaking sering didefinisikan sebagai proses komunikasi lisan yang dilakukan di depan audiens untuk tujuan tertentu, seperti menginformasikan, meyakinkan, atau menghibur (Lucas, 2019). Menurut Verderber dan Sellnow (2014), public speaking adalah bentuk komunikasi yang memerlukan penyampaian pesan secara langsung di hadapan publik dengan memanfaatkan keterampilan verbal dan non-verbal untuk memengaruhi pendengar. Terdapat beberapa komponen penting dalam public speaking, termasuk persiapan materi, penyampaian pesan, penggunaan bahasa tubuh, dan interaksi dengan audiens. Beebe dan Beebe (2018) mengidentifikasi bahwa persiapan adalah kunci keberhasilan dalam public speaking, yang mencakup riset,

penyusunan konten, dan latihan.

Menurut Hamilton (2020), kemampuan berkomunikasi depan orang ramai dapat memperkuat rasa percaya diri, memperluas jaringan profesional, dan membuka peluang karir. Dalam konteks akademik, Stewart dan Cash (2019) menyatakan bahwa public speaking membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan analitis. Teori dan Model Public Speaking: Literatur tentang public speaking juga mencakup berbagai teori dan model yang menjelaskan proses dan dinamika komunikasi publik. Misalnya, Model Retorika Aristoteles yang mencakup tiga komponen utama: ethos (kredibilitas pembicara), pathos (emosi audiens), dan logos (logika dan bukti yang disampaikan) (Aristoteles, diterjemahkan oleh Kennedy, 2007). Selain itu, Model Komunikasi Berbasis Transaksional oleh Barnlund (2008) menggambarkan public speaking sebagai interaksi dinamis antara pembicara dan audiens yang melibatkan umpan balik terus-

menerus.

Menurut IFLA Tahun 2015, teori perpustakaan berbasis inklusi sosial menekankan bahwa perpustakaan tidak hanya menjadi tempat untuk membaca dan mengakses informasi, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan masyarakat. Inklusi sosial di perpustakaan bertujuan untuk menciptakan akses yang setara, memberdayakan individu, dan mendorong keterampilan, termasuk keterampilan komunikasi seperti public speaking. Menurut konsep inklusi sosial, perpustakaan dapat menyediakan program yang mendukung pengembangan keterampilan public speaking melalui pelatihan, diskusi kelompok, atau kegiatan yang melibatkan presentasi dan interaksi antar pengguna. Selain itu, teori pembelajaran konstruktivisme juga mendukung pendekatan ini karena berfokus pada pembelajaran aktif yang memungkinkan pengguna untuk mengembangkan keterampilan melalui pengalaman langsung dan

kolaborasi.

Menurut konsep inklusi sosial, perpustakaan dapat menyediakan program yang mendukung pengembangan keterampilan public speaking melalui pelatihan, diskusi kelompok, atau kegiatan yang melibatkan presentasi dan interaksi antar pengguna. Selain itu, teori pembelajaran konstruktivisme juga mendukung pendekatan ini karena berfokus pada pembelajaran aktif yang memungkinkan pengguna untuk mengembangkan keterampilan melalui pengalaman langsung dan kolaborasi.

Teori yang relevan: Transformational Learning Theory (Mezirow, 1991): Teori ini menekankan pentingnya refleksi kritis dalam proses pembelajaran untuk mengubah cara berpikir individu. Dalam konteks perpustakaan inklusi sosial, pengguna dapat diberdayakan untuk mengembangkan keterampilan public speaking melalui pembelajaran yang melibatkan refleksi, partisipasi aktif, dan pengalaman langsung.

Social Learning Theory (Bandura, 1977): Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan, imitasi, dan interaksi sosial. Program perpustakaan yang berbasis inklusi sosial memungkinkan pengguna untuk belajar dari model, seperti fasilitator atau pembicara, dan berlatih keterampilan public speaking dalam lingkungan yang inklusif.

C. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menganalisis data yang menghasilkan laporan atau tulisan yang mencakup kutipan atau fakta. Dari lapangan, yang dilengkapi dengan ilustrasi untuk mendukung penelitian yang disajikan (Satori, 2013). Metode deskriptif tujuan penelitian ini menggambarkan situasi dan konsisi kegiatan dalam menganalisis objek dan pola pikir kelompok masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali peran program inklusi sosial di UPT

Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang dalam meningkatkan keterampilan *public speaking* pemustaka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Informan pada penelitian ini yaitu pemustaka di Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang yang mengikuti program-program terkait keterampilan *public speaking* dan pustakawan yang terlibat dalam penyelenggaraan program tersebut. Penelitian ini dilakukan pada Juni 2024 sampai selesai.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kepercayaan Diri Pemustaka

Hasil wawancara dengan pemustaka, sebagian besar peserta menyatakan bahwa program-program kegiatan inklusi sosial yang diselenggarakan perpustakaan telah membantu mereka mengatasi rasa gerogi berbicara di depan umum. Pemustaka yang sebelumnya merasa cemas dan enggan tampil di depan audiens melaporkan bahwa mereka mengalami peningkatan

kepercayaan diri yang signifikan setelah mengikuti kegiatan. Observasi juga menunjukkan bahwa pada sesi awal, banyak pemustaka yang cenderung diam dan hanya mendengarkan. Namun, seiring mengikuti kegiatan, mereka mulai lebih aktif berpartisipasi, berani mengemukakan pendapat, dan menunjukkan kepercayaan diri yang meningkat dalam berinteraksi dengan audiens.

2. Penguasaan Teknik *Public Speaking*

Selama pelaksanaan program kegiatan inklusi sosial di perpustakaan UPT UIN Imam Bonjol Padang, teridentifikasi bahwa pemustaka yang mengikuti pelatihan menunjukkan peningkatan dalam penguasaan teknik dasar berbicara di depan umum. Mereka mulai mampu menyusun ide secara runtut, menggunakan bahasa tubuh yang tepat, serta mengatur nada suara dan kontak mata dengan audiens. Salah satu pustakawan yang bertugas sebagai fasilitator mengungkapkan, "Pemustaka mengikuti pelatihan

menjadi lebih terampil dalam menyampaikan presentasi, mulai dari bagaimana mereka mengorganisir materi hingga cara mereka menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif." Hasil ini juga didukung oleh wawancara dengan beberapa pemustaka yang mengaku bahwa setelah mengikuti pelatihan, mereka lebih terampil dalam menyusun argumen dan menyampaikannya dengan runtut serta menggunakan teknik presentasi yang lebih menarik.

3. Dampak Program Inklusi Sosial terhadap Keterampilan *Public Speaking*

Keterlibatan Aktif Pemustaka Dalam pendekatan inklusi sosial, keterlibatan aktif seluruh pemustaka tanpa diskriminasi merupakan aspek penting. Dari hasil wawancara, banyak pemustaka yang mengapresiasi pendekatan ini karena memberikan mereka akses yang sama untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan diri. Seorang pemustaka menyatakan, "Saya sangat

menghargai program ini karena semua mahasiswa, tanpa memandang jurusan atau tingkat pendidikan, dapat mengikuti pelatihan ini. Saya merasa diberi kesempatan yang setara untuk belajar dan berkembang." Dari observasi juga terlihat bahwa program-program yang dijalankan berhasil menarik pemustaka dari berbagai latar belakang, mulai dari mahasiswa baru hingga mahasiswa tingkat akhir. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan berhasil menjalankan fungsi inklusi sosialnya dengan baik, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pengembangan keterampilan untuk semua pemustaka.

4. Tantangan dalam Pelaksanaan Program Inklusi Sosial.

Keterbatasan Sumber Daya Salah satu tantangan utama yang ditemukan dari hasil wawancara dengan pustakawan adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal fasilitas maupun pendanaan. Ruang yang disediakan untuk pelatihan sering kali tidak

cukup memadai untuk menampung jumlah peserta yang terus meningkat. Seorang pustakawan menyebutkan, “Kami sering kali menghadapi masalah dalam menyediakan ruang yang cukup luas dan peralatan yang memadai, terutama ketika jumlah peserta melebihi kapasitas yang kami sediakan. Variasi Partisipasi Pemustaka Partisipasi pemustaka juga berfluktuasi, terutama karena adanya keterbatasan waktu akibat jadwal kuliah yang padat. Beberapa pemustaka yang awalnya sangat antusias mengalami kesulitan untuk terus berpartisipasi secara konsisten. Hal ini mempengaruhi hasil dari pelatihan, di mana beberapa pemustaka tidak dapat merasakan manfaat program secara maksimal. Salah seorang pemustaka mengungkapkan, “Kadang sulit untuk terus hadir karena jadwal kuliah yang padat, jadi saya merasa tidak bisa memanfaatkan program ini sepenuhnya.”

5. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa pendekatan inklusi sosial yang diterapkan di UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang mampu memberikan dampak positif terhadap keterampilan *public speaking* pemustaka. Melalui pelibatan aktif dalam berbagai program pelatihan, perpustakaan telah berhasil memberdayakan pemustaka untuk mengembangkan keterampilan yang tidak hanya bermanfaat dalam dunia akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Program ini telah berhasil meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan teknis, dan kemampuan berpikir kritis di antara pemustaka. Namun, tantangan yang dihadapi, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya dan partisipasi yang tidak konsisten, menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut. Upaya untuk mengoptimalkan fasilitas perpustakaan dan menyediakan fleksibilitas waktu dalam program pelatihan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan dampak positif program inklusi sosial ini. Secara

keseluruhan, program ini memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan dan ditingkatkan agar dapat memberikan manfaat yang lebih luas kepada seluruh pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang.

6. Hasil Peningkatan Public Speaking

- 1) Peningkatan Kepercayaan Diri Pemustaka: Sebagian besar peserta program inklusi sosial melaporkan adanya peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Observasi juga menunjukkan perubahan positif dari pemustaka yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapat.
- 2) Penguasaan Teknik Public Speaking: Pemustaka mulai mampu mengorganisasi ide dengan runtut, menggunakan bahasa tubuh yang tepat, dan menyampaikan pesan secara jelas dan efektif. Hal ini didukung oleh sesi pelatihan yang melibatkan ceramah, workshop, dan latihan praktik. Dampak Program pada
- 3) Keterampilan Public Speaking:

Program inklusi sosial menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang memberikan akses kepada semua pemustaka, tanpa diskriminasi. Kegiatan ini membantu pemustaka dari berbagai latar belakang untuk belajar dan mengembangkan keterampilan komunikasi.

Untuk mereplikasi program ini di perpustakaan lain, ada beberapa langkah strategis yang dapat diambil: Penyesuaian dengan Kebutuhan Lokal:

- 1) Perpustakaan perlu mengidentifikasi kebutuhan spesifik pengguna di daerah masing-masing melalui survei atau evaluasi kebutuhan. Program public speaking dapat disesuaikan dengan karakteristik pemustaka lokal, seperti kebutuhan bahasa daerah atau konteks budaya.
- 2) Pelibatan Mitra Strategis: Bekerja sama dengan fasilitator atau ahli public speaking untuk memberikan pelatihan yang berkualitas. Kemitraan dengan organisasi lokal,

universitas, atau lembaga swasta juga dapat membantu menyediakan sumber daya yang lebih memadai.

- 3) **Fleksibilitas Program:** Menyusun jadwal program yang fleksibel untuk mengakomodasi pengguna dengan berbagai latar belakang waktu dan aktivitas, seperti mahasiswa atau pekerja paruh waktu.
- 4) **Penggunaan Teknologi:** Program ini dapat diperluas melalui pelatihan online atau hybrid untuk menjangkau pemustaka yang tidak dapat hadir secara langsung. Teknologi juga dapat digunakan untuk membuat modul pelatihan yang dapat diakses kapan saja.
- 5) **Evaluasi Berkelanjutan:** Melakukan evaluasi rutin terhadap dampak program untuk memastikan keberlanjutannya. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk perbaikan dan sebagai bukti keberhasilan yang dapat dipromosikan kepada pemangku kepentingan lain.

E. SIMPULAN

Program inklusi sosial yang dilaksanakan oleh UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang berhasil meningkatkan keterampilan public speaking pemustaka. Program ini mampu menumbuhkan rasa percaya diri, mengasah kemampuan komunikasi, dan menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang melibatkan seluruh pengguna tanpa diskriminasi. Pemustaka mengalami peningkatan dalam menyusun ide secara runtut, menggunakan bahasa tubuh yang tepat, dan menyampaikan pesan dengan efektif. Selain itu, perpustakaan berperan penting sebagai agen pemberdayaan masyarakat, sejalan dengan visi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang mendukung pengembangan soft skills, seperti berpikir kritis, kemampuan analitis, dan komunikasi interpersonal. Namun, terdapat tantangan berupa keterbatasan fasilitas, pendanaan, dan partisipasi pengguna yang fluktuatif karena jadwal akademik. Dengan demikian,

optimalisasi sumber daya dan fleksibilitas dalam pelaksanaan program menjadi penting untuk meningkatkan dampaknya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Adhi, H. S. (2018). Peran Pustakawan Dalam Mewujudkan Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Melalui Program Proliterasiku. *Jurnal Ikatan Pustakawan Indonesia*, 3(2), 123–131.

<https://jurnal.ipi.web.id/jurnalip/article/view/64>

Ariska, L., & Erlianti, G. (2022). Efektifitas Peningkatan Literasi Berbasis Inklusi Sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 4(2), 115.

<https://doi.org/10.31958/istinarah.v4i2.7829>

Dharma, A. T., Sufianti, E., Aris, N., & Asmara, A. (2022). Strategi Pengembangan Peran

Pustakawan Dalam Pelayanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Nusantara Journal of Information and Library Studies*, 4(2), 216–233.

<https://doi.org/10.30999/n-jils.v>

Hridyananda, G. R., Ginting, R. T., & Kawitri, P. T. R. (2020). Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Studi Kasus: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. *Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 1(2), 1–8.

IFLA. (2015). Libraries and social inclusion: The role of public libraries in promoting social inclusion. The Hague: International Federation of Library Associations and Institutions.

Ismaya, Syahdan, & Galib, A. A. C. (2023). Peranan Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Guna Peningkatan Literasi Komunikasi Masyarakat di Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)*, 5(1), 13–32.

<http://journal.ummat.ac.id/index.php/JIPER/index>

Khairunisa, K., Dastina, W., & Katutu, B. (2021). Strategi Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) Provinsi Jambi dalam Mengembangkan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial untuk

Perpustakaan, M., & Inklusi, B. (2023). *JIPIS Peran Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues Dalam*. 2(1), 6-12.

Mewujudkan Masyarakat Literate. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(2), 93-107.

<https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i2.65>